

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara luas keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar hubungan perkawinan dan hubungan darah. Keluarga terbentuk dari dua jenis kelamin dari jenis kelamin lain, yang dibatasi oleh pernikahan. Ini cenderung diartikan sebagai hubungan antara seorang pria dan seorang wanita dalam kaitannya dengan peraturan dan pernikahan yang sah. Sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan atau perkawinan adalah hubungan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai pasangan suami istri yang sungguh-sungguh bermaksud untuk membentuk (keluarga) yang bahagia dalam pandangan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan wadah utama dan utama pada pertumbuhan, pengembangan, dan pendidikan anak.

Berbicara mengenai pertumbuhan dan perkembangan pada anak tidak lepas dari peran orang tua yaitu ayah dan ibu yang sangat penting. Majelis Umum PBB (Megawangi, 2003) menjelaskan bahwa fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera. Mendidik dan membesarkan anak agar menjadi manusia yang berguna adalah tanggung

jawab orang tua. Aristoteles memberikan pesan bermakna tentang peran orang tua yaitu “kita mungkin tidak mampu menyiapkan masa depan bagi anak-anak, tetapi setidaknya kita dapat menyiapkan anak-anak kita menghadapi masa depan”. Kata-kata bermakna tersebut hendaknya menjadi motivasi bagi orang tua untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan melakukan refleksi terhadap gaya pengasuhannya selama ini. Anak menghabiskan sebagian waktunya di rumah. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak.

Sedangkan Wong (2009) mengartikan pertumbuhan sebagai pertambahan dalam ukuran pada bagian tubuh suatu organisme. Memahami tahap tumbuh kembang pada anak amatlah penting sebagai bagian dari pola pengasuhan orang tua. Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak, mereka akan menghadapi tantangan secara emosional ataupun fisik. Orang tua perlu memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Tumbuh dan kembang pada anak tidak hanya mencakup perubahan fisik yang terjadi sejak masa bayi hingga remaja, tapi juga perubahan emosi, kepribadian, perilaku, pemikiran, dan bicara.

Secara normatif tumbuh kembang pada anak merupakan suatu tahap perkembangan yang cenderung mengikuti pola-pola yang sudah umum sesuai dengan konsep perkembangan secara normal dan formalistik, aturan-aturan, adat istiadat, sosial budaya yang berlaku dalam kehidupan yang masyarakat, misalnya anak masuk SD umur 6 tahun, masuk SMP 12 tahun, dan seterusnya. Perkembangan seorang anak hanya dapat dipahami dalam konteks di mana ia tinggal bersama-sama dengan orang lain di sekitarnya. Perkembangan seorang anak dibentuk oleh banyak faktor baik

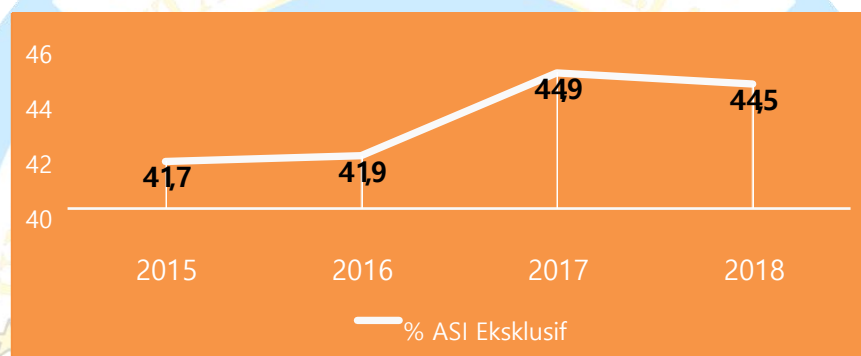
itu bersifat bawaan, yaitu sesuatu yang ada pada anak bersamaan dengan kehadirannya ke dunia atau bawaan genetik. Sementara ada pula faktor-faktor lain yang berasal dari keluarga atau lingkungan sosial di mana anak tumbuh.

Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, orangtua memiliki peran yang sangat penting. Ibu merupakan madrasah utama bagi para anak-anaknya, mulai dari anak dari dalam kandungan sampai anak tumbuh dewasa tak luput dari peran ibu. Seorang ibu/isteri mempunyai banyak sekali pekerjaan penting dalam keluarga. Akan tetapi bagaimanapun, seorang ayah/pasangan tidak lepas dari pekerjaan ini. Salah satu tugas penting seorang ayah/pasangan adalah menawarkan bantuan penuh untuk kemajuan menyusui tertentu.

Meneliti secara ketat pemberian ASI eksklusif sesuai definisi WHO yang hanya menyusui bayi tanpa makanan atau minuman tambahan sampai usia 6 bulan selain beberapa tetes obat dan nutrisi sangat sulit untuk dilakukan. ASI eksklusif diberikan tanpa ada makanan lain, misalnya air atau persamaan diberikan sampai anak berusia 6 bulan. Selepas bayi berusia 6 bulan, bayi mulai dikenali makanan pendukung ASI (MPASI) dan tetap diberikan ASI hingga bayi berusia 2 tahun. Sampai saat ini, masih banyak orang yang percaya bahwa menyusui adalah tanggung jawab penuh ibu. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia cakupannya masih sangat rendah. Proporsi pemberian ASI saja (Eksklusif) menurut data Riskesdas 2013, pada bayi umur 0 bulan adalah 52,7%, persentase ASI eksklusif semakin menurun dengan meningkatnya kelompok umur bayi. Pada bayi berumur 6 bulan yang menyusui eksklusif hanya sebesar 30,2%. Tidak adanya dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif

merupakan alasan yang banyak dikemukakan oleh ibu. Oleh karena itu, faktor dukungan keluarga (suami, orang tua) merupakan faktor penguat bagi ibu menyusui memberikan ASI eksklusif. Tidak hanya ibu saja yang bertanggung jawab terhadap suksesnya pemberian ASI, tetapi juga ayah, nenek, kakek, dan orang-orang yang akan terlibat dalam kepengurusan bayi nantinya.

Gambar 1.1 Cakupan Pemberian ASI Eksklusif (%) Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2015-2018



Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten/Kota Se-Provinsi Kepulauan Riau, Tahun 2018

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pemberian ASI Eksklusif sedikit menurun dibandingkan dengan cakupan pada tahun 2017 (44,9%) menjadi 44,5% di tahun 2018.

Di Indonesia, budaya dan ideologi patriarki masih sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan dan struktur sosial masyarakat dan memengaruhi aspek masyarakat dalam berinteraksi. Patriarki adalah sistem pengelompokan masyarakat sosial yang mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki. Patrilineal adalah hubungan keturunan melalui garis keturunan kerabat pria atau bapak. Patriarki juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi lakilaki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya

dan ekonomi . Dalam perspektif gender, budaya patriarki menjadi budaya yang bertolak belakang dimana dominansi pria semakin besar membuat peran perempuan termarginalkan oleh peran laki-laki dalam keluarga, terutama dalam monopoli proses pengambilan keputusan. Budaya Patriarki adalah kerangka kerja yang menempatkan laki-laki dewasa pada posisi fokal atau paling signifikan, sementara yang lain, misalnya, pasangan dan anak-anak ditempatkan oleh kepentingan *patriarch* (laki-laki dewasa). Dalam kerangka sentris laki-laki, perempuan ditempatkan sebagai pasangan yang melayani di lingkungan rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, pergi bersama, menyiapkan, melayani, dan melayani suaminya, sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai suami yang bertugas di sektor publik, seperti mencari nafkah diluar rumah dan sebagai pelindung keluarga. Kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, sosial dan keuangan. Ayah memiliki otoritas atas ibu, anak-anak dan harta benda. Jelas kerangka ini memprakarsai pemerintahan dan kehormatan laki-laki dan meminta penaklukan perempuan. Bahkan dianggap sebagai alasan penganiayaan wanita.

Budaya patriarki dapat dikaitkan dengan peran yang dominan dari seorang suami selaku ayah dalam rumah tangga. Dominansi ayah dalam memberikan input positif berupa dorongan bagi anggota keluarganya dapat dilihat dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Melalui dukungan dan penguatan dalam memengaruhi aksi ibu dalam pemberian ASI, yang didasari ikatan-ikatan patrilinealistik. Banyak faktor yang menjadi masalah pemberian ASI yang rendah di Indonesia, salah satu faktor pendukung adalah suami, yang merupakan orang terdekat yang memainkan peran

kunci selama kehamilan, persalinan dan setelah bayi lahir termasuk pemberian ASI4. Di Australia, praktek pemberian ASI eksklusif terbukti 1,5 kali lebih berhasil apabila didukung oleh suami.

Dan pada fenomena yang ada sekarang masih banyak sekali tugas untuk mendampingi tumbuh kembang anak hanya di beratkan kepada seorang ibu saja. Seperti halnya yang banyak peneliti temukan pada lokasi penelitian, yaitu seorang ayah yang seolah olah “lepas tangan” dalam peran mendampingi tumbuh kembang anak. Mereka berfikir karena tugas seorang ayah/pria dalam rumah tangga hanya mencari nafkah. Banyak sekali yang masih beranggapan bahwa itu hanya tugas wanita/tugas seorang ibu. Memang benar ibu merupakan madrasah utama bagi para anak-anaknya, mulai dari anak dari dalam kandungan sampai anak tumbuh dewasa tak luput dari peran ibu. Seorang ibu/isteri mempunyai banyak sekali pekerjaan penting dalam keluarga. Bagaimanapun, seorang ayah/pasangan tidak lepas dari peran ini. Peran suami sangat dibutuhkan dalam menyukseskan ASI eksklusif. Tugas mendasar dari pasangan atau ayah adalah menghasilkan uang, namun ia fokus untuk melanjutkan kehidupan pernikahan. Artinya, ia umumnya harus siap menghadapi setiap interaksi yang terjadi dengan perhatian penuh.

Hingga saat ini, masih banyak orang yang beranggapan bahwa menyusui adalah menjadi tanggung jawab penuh sang ibu. Padahal, peran suami sangat dibutuhkan demi menyukseskan ASI eksklusif. Tugas utama seorang suami atau ayah memang mencari nafkah, namun ia sudah berkomitmen untuk menjalani

kehidupan berumah tangga. Itu artinya, ia harus selalu siap menghadapi setiap proses yang terjadi dengan kesadaran penuh.

Pada saat istri hamil, seorang suami atau ayah harus jadi suami siaga. Begitu pula ketika istri melahirkan dan menyusui, seorang suami tidak boleh membiarkan istri melakukan semuanya sendiri. Ketika seorang pria sudah menjadi suami dan ayah, maka ia harus selalu ada untuk keluarganya. Apabila ia mendukung pemberian ASI eksklusif, maka hal itu akan sangat berarti bagi istri dan anaknya.

Ketika pasangan sedang hamil, seorang suami atau ayah harus menjadi suami yang siap. Terlebih lagi, ketika pasangan mengandung dan menyusui, seorang suami tidak boleh membiarkan pasangannya melakukan semuanya sendiri. Setiap kali seorang pria telah menjadi pasangan dan ayah, maka, pada saat itu, dia harus terus-menerus muncul untuk orang yang dicintainya. Apabila dia mendukung pemberian ASI eksklusif, itu akan sangat berarti bagi pasangannya dan anak-anaknya. Belakangan ini kita sering mendengar istilah ayah ASI atau *Breastfeeding Father*. Ayah ASI akan menjadi ayah yang sepenuhnya mendukung pemberian ASI eksklusif untuk anak-anak mereka. Pasangan/ayah berperan penting dalam membantu pencapaian ASI atau bisa disebut sebagai ayah ASI. *Breastfeeding Father* adalah tugas pasangan dengan menawarkan bantuan kepada ibu menyusui dan akan mempengaruhi terhadap pemberian ASI eksklusif.

Tabel 1.1 Jumlah Bayi Mendapatkan ASI Eksklusif Selama 6 Bulan Menurut Kecamatan/Kelurahan Di Kota Tanjungpinang Tahun 2017 & 2018

NO.	KECAMATAN/ KELURAHAN	NAMA PUSKESMAS	TAHUN 2017				TAHUN 2018			
			JUMLAH BAYI LAHIR		BAYI MENDAPA TKAN ASI EKSKLUSIF 6 BULAN		JUMLAH BAYI LAHIR		BAYI MENDAPA TKAN ASI EKSKLUSIF 6 BULAN	
			L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Tanjungpinang g Kota	Kampung Bugis	172	151	9	13	162	160	100	77
2.	Tanjungpinang g Timur	Batu 10	358	359	115	129	344	375	155	131
		Melayu Kota Piring	238	232	124	56	256	218	197	70
		Mekar Baru	235	208	33	29	240	196	107	91
3.	Tanjungpinang ng Barat	Tanjungpinang	471	480	123	106	507	427	67	73
4.	Bukit Bestari	Sei Jang	394	451	131	116	384	412	160	146
		Tanjung Unggat	145	135	13	8	133	136	89	91
JUMLAH			2.013	2.016	548	457	2.026	1.924	875	679

Sumber : Puskesmas Tanjungpinang

Dari data diatas dapat dilihat bahwa bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif pada kecamatan Tanjungpinang Barat masih sangat sedikit, bahkan tidak sampai setengah dari angka kelahiran bayi. Dan dapat dilihat bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif menurun di tahun 2018.

AAP (American Academy of Pediatrics) (Monica : 251) mengeluarkan hasil penelitian mengenai peran penting suami/ayah dalam menyukkseskan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini dilakukan di Naples, Italia dengan responden sebanyak 280 pasangan. Hasil tinjauan menyatakan bahwa kecepatan pencapaian pemilihan menyusui dan melanjutkan menyusui sampai 12 bulan pada dasarnya lebih tinggi pada pertemuan ayah yang berkonsentrasi pada laktasi para eksekutif dan mendukung dan membantu ibu dalam menyusui.

Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, terutama perilaku ibu. Perilaku pemberian ASI eksklusif terdiri dari pengetahuan ibu, sikap ibu dan praktik yang dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dapat dikelompokkan menjadi faktor ibu (persepsi yang keliru, masalah kesehatan, ibu bekerja, dan produksi ASI), faktor anak (inisiasi menyusui dini/IMD, pengenalan Makanan Pendamping-Air Susu Ibu/MP-ASI dini), faktor keluarga (peran ibu mertua dan suami), serta faktor tenaga kesehatan (peran tenaga kesehatan dalam menganjurkan pemberian ASI eksklusif). Dukungan keluarga berpengaruh penting dengan perilaku tidak memberikan ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan Neme di Jordania tahun 2010 menyebutkan bahwa adanya program dukungan yang diberikan oleh suami dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayinya.

Dukungan sang ayah merupakan dukungan yang paling berarti untuk ibu menyusui. Ayah dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI khususnya ASI eksklusif karena ayah akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI (milk let down reflex) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah cukup memberikan dukungan secara emosional dan bantuan-bantuan yang praktis.⁹ Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 juga mengatur tentang peran keluarga yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif undang-undang ini mengatakan bahwa, selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus.

Pentingnya peran suami juga menyimpulkan bahwa ibu yang mendapat dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif berpeluang dua kali lipat untuk dapat berhasil menjalankan program ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan suami. Peran suami akan efektif apabila suami mengetahui dan paham perannya dalam pemberian ASI eksklusif. Suami harus menyadari bahwa tanggung jawab pemberian ASI tidak hanya ada pada ibu, melainkan ada pada dirinya juga. Suami harus mengetahui apa yang semestinya dilakukan agar tindakannya maupun pola pikirnya dapat berpengaruh pada keberhasilan proses pemberian ASI. Ayah yang berperan baik dalam usaha pemberian ASI eksklusif akan mempengaruhi keberhasilan proses pemberian ASI.

ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi dibanding dengan susu formula maupun susu non-ASI lainnya karena ASI memiliki komposisi yang unik dan pas bagi kebutuhan gizi bayi. Keberhasilan pemberian ASI melibatkan peran suami di dalamnya. Informasi seorang suami dan keluarga tentang menyusui secara eksklusif masih sangat kurang, misalnya dari hasil pertemuan yang dipimpin para suami yang berada di wilayah Tanjungpinang Barat sekiranya kemudian menganggap bahwa suami tidak sensitif dengan masalah menyusui eksklusif, merasa bahwa yang penting adalah anak itu minum susu, terlepas dari ASI eksklusif atau susu formula. Bahkan ada seorang istri yang mengaku bahwa suaminya cuek akan hal itu dan dikarenakan istrinya yang lebih mengetahui, tidak adanya dukungan dari keluarga, seakan akan itu menjadi urusan istrinya saja dalam pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut harus atas dasar

kerjasama antar keduanya, seorang suami harus mendukung penuh pemberian ASI eksklusif, karna hal tersebut akan berdampak pada sang anak, dan juga berdampak pada sang ibu/istri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. ASI eksklusif mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral dalam proporsi yang tepat. ASI juga mengandung antibodi yang membantu melindungi bayi dari infeksi, baik untuk perkembangan otak, pencegahan alergi, sebagai antibodi serta dapat membangun bonding bayi dengan ayah dan ibu.

Keberhasilan proses menyusui juga sangat tergantung pada adanya percaya diri ibu bahwa ia mampu menyusui atau memproduksi ASI yang cukup untuk bayinya. Kurangnya rasa percaya diri ibu akan menyebabkan terhambatnya refleks menyusui. Hormon oksitoksin, hormon yang membantu pengeluaran ASI sangat sensitif terhadap perasaan ibu. Sedikit saja ibu merasa ragu atau kurang percaya diri maka dapat menyebabkan kerja hormon menjadi oksitoksin melambat yang berakibat ASI yang keluar menjadi sedikit.

Dampak yang terjadi pada anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif nyatanya memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah dibandingkan anak yang mendapatkan ASI eksklusif. Hal ini membuat anak lebih rentan mengalami berbagai penyakit yang disebabkan oleh infeksi dalam tubuh. Anak akan berisiko mengalami gangguan

kesehatan, seperti infeksi pencernaan, infeksi saluran pernapasan bagian atas, hingga infeksi pada telinga. Selain gangguan kesehatan yang disebabkan oleh infeksi, anak juga akan lebih rentan mengalami penyakit non infeksi saat pertumbuhan usianya. Seperti misalnya, obesitas, alergi, kekurangan gizi, asma, hingga eksim. ASI memiliki kandungan asam lemak tak jenuh, terpenuhinya kebutuhan ini membuat perkembangan otak anak menjadi lebih optimal.

Adapun dampak yang terjadi pada sang ibu bisa beragam salah satu contohnya adalah adanya Baby Blues pada sang ibu, sang ibu merasa gagal menjadi seorang ibu dan bahkan dapat membahayakan dirinya maupun bayinya sendiri. Seperti kasus di lapangan ada seorang ibu yang membunuh bayinya dikarenakan sang ibu mengalami Baby Blues. Untuk itu sangat penting dan diperlukan tugas keluarga, khususnya pasangan dalam mendukung ibu, terutama dalam hal mengasahi. Memilih untuk menyusui tidak hanya bergantung pada informasi dan perspektif yang menggembirakan. Aksesibilitas kantor, dukungan dan waktu menyusui bayi adalah hal berbeda yang harus dipikirkan.

Tingkat mediasi keluarga dalam pengasuhan anak baru lahir juga mempengaruhi ibu dalam tindakan menyusui eksklusif. Keberhasilan dalam memberikan ASI kepada anak tidak hanya bergantung pada pekerjaan ibu, tetapi juga pada ayah. Menyusui bukan hanya kewajiban pasangan, suami juga berperan. Hal ini karena kontribusi pasangan sangat penting dalam menentukan kemajuan sistem menyusui. Memang, ini dengan alasan bahwa proses menyusui yang efektif harus dijunjung tinggi oleh

pasangan ibu dan ayah secara bersama-sama. Selain itu, untuk kesehatan anak, ASI tentu lebih baik dibandingkan dengan susu formula. Terkadang, susu resep dapat memengaruhi kesehatan anak-anak, seperti respons hipersensitif, atau buang air besar karena perencanaan yang tidak higienis. Tragisnya, hingga saat ini masih banyak tokoh wali, mertua atau pasangan yang menyarankan minum susu formula jika ASI ibu tidak keluar.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pasangan untuk membantu pasangannya agar menyusui secara eksklusif, misalnya menawarkan bantuan dan penghiburan, memberikan suasana yang positif, tertarik untuk mengajari diri sendiri tentang pentingnya menyusui secara eksklusif bagi anak. Bagaimanapun, masih banyak pasangan yang tidak mengetahui dan tidak mengerti bahwa mereka berperan penting dalam kemajuan sistem menyusui, terutama selama masa menyusui. Melihat fenomena yang sangat menarik untuk dikaji ini, menjadi alasan bahwa adanya peran suami dan keluarga yang sangat penting yang menjadi titik penarik peneliti melakukan kajian mengenai “Fenomena Pemberian ASI Eksklusif (Studi Pada Ibu-Ibu Menyusui Di Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kota Tanjungpinang)”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimana fenomena pemberian ASI Eksklusif dan keterlibatan suami dalam mendukung ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Kecamatan Tanjungpinang Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan keterlibatan suami terhadap keberhasilan menyusui pada ibu di Kecamatan Tanjungpinang Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi acuan informasi dalam penelitian-penelitian berikutnya, dan dengan permasalahan penelitian yang sama akan menjadi referensi bagi pemenuhan kebutuhan penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dilihat dari kegunaan penelitian secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran serta dapat membantu sebagai bahan informasi tambahan.

